

Makna Serta Interaksi Sosial Tentang Kue Keranjang Perayaan Imlek di Indonesia

Kelvin Carrie¹, Suwandi²

¹Universitas Internasional Batam, carriekelvin05@gmail.com

²Universitas Internasional Batam, suwandilim00@gmail.com

ABSTRAK

Pada perayaan Imlek terdapat jenis pangan atau makanan yang tidak dapat ditemukan pada hari-hari perayaan atau hari besar umat beragama lainnya, yaitu jenis panganan yang bernama Kue Keranjang. Banyak kalangan milenial di Indonesia tidak mengetahui sejarah dan makna mengenai Kue Keranjang dalam perayaan Imlek bahkan tidak mencicipinya. Tujuan penelitian ini yaitu memperluas wawasan mengenai Kue Keranjang ke lebih banyak orang agar mengenalnya terutama pada kalangan milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penulis membuat kuesioner yang berfungsi sebagai media wawancara daring (online) yang dibagikan ke responden, kemudian dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak dari kalangan milenial tidak mengetahui tentang Kue Keranjang, baik dari sejarahnya, maknanya, rasanya, teksturnya, dan cara membuatnya. Maka dari itu, penulis meneliti ini agar memperluas wawasan Kue Keranjang pada orang yang lebih banyak.

Kata Kunci: Kue Keranjang, Imlek, Tionghoa, Klenteng, Interaksi Sosial

ABSTRACT

At Chinese New Year celebrations, there are types of food or food that cannot be found on other religious celebrations or holidays, namely a type of food called Basket Cake. Many millennials in Indonesia do not know the history and meaning of Basketcakes in Chinese New Year celebrations and don't even taste them. The purpose of this research is to broaden the knowledge about Basketcakes to more people to get to know it, especially among millennials. This study uses a qualitative method, in which the authors make a questionnaire that functions as an online interview media that is distributed to respondents, then further analyzed. The results of this study indicate that many millennials do not know about Basket Cake, both from its history, its meaning, taste, texture, and how to make it. Therefore, the authors researched this in order to broaden the horizons of Basketcakes to more people.

Keywords: Basket Cake, Chinese New Year, Chinese, Chinese Temple, Social Interaction

Naskah diterima: 14 Jul 2021, direvisi: 14 Agust 2021, diterbitkan: 17 Agust 2021

PENDAHULUAN

Suatu makanan tidak semuanya akan disamakan atau dihubungkan dengan fungsi gizi atau cita rasa yang dihasilkan. Suatu ikatan juga bisa didapatkan pada makanan ataupun keterkaitan dari mana makanan itu berasal serta cara berkembangnya di tempat tertentu. Makanan yang beragam khas baik itu yang disajikan pada saat perayaan maupun di luar perayaan khusus. Terkait keberagaman dalam beragama, tentu setiap umat memiliki cara tersendiri dalam merayakan hari-hari besar dalam agamanya.

Salah satu contoh seperti Tahun Baru Imlek. Pada pergantian tahun baru ini sama dengan pergantian tahun baru agama lainnya. Hal ini dikarekankan berdasarkan atau mengikuti waktu peredaran bulan. Pada tahun baru imlek biasanya akan dirayakan dengan meriah dan akan ada tradisi yang khusus dalam menjelang hari raya begitu juga setelah hari raya.

Imlek berasal dari bahasa Tiongkok yaitu kata *Chung Ciea* yang berarti tahun baru musim semi. Hal ini berkembang dikarenakan pada negara Cina terdapat empat musim, berbeda dengan di Indonesia maupun negara Asia Tenggara lainnya. Arti serta makna dari imlek ini merupakan suatu ini merupakan suatu perayaan yang tentunya dapat dirayakan dengan masyarakat yang merupakan etnis tionghoa.

Pada perayaan imlek ini masyarakat akan saling mengucapkan kata atau kalimat *Gong Xi Fa Cai*, kepada keluarga, kerabat, teman dan kepada siapapun yang ikut serta dalam merayakan perayaan ini. Kata *Gong Xi Fa Cai* ini sering kali diartikan sebagai selamat hari raya, tetapi Menurut Koordinator Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), Nunung Supriadi (2020), bahwa arti *Gong Xi Fa Cai* bukanlah selamat tahun baru Imlek, melainkan artinya ialah ucapan selamat berbahagia dan semoga banyak rezeki.

Pada perayaan Imlek terdapat jenis pangan atau makanan yang tidak dapat ditemukan pada hari-hari perayaan atau hari besar umat beragama lainnya, yaitu jenis

panganan yang bernama kue keranjang. Kue keranjang secara harafiah ialah kata 粘 (*nián*) berarti “lengket” dan memiliki pelafalan yang sama dengan kata 年 yang berarti “tahun”. Sedangkan kata 糕 (*gāo*) berarti “kue” dan dengan kata 高 (*gāo*) yang berarti “tinggi” memiliki pelafalan yang sama.

Secara harafiah “nian gao” berarti kue tahunan karena hanya dibuat satu tahun sekali ketika hari raya Imlek. Di Indonesia, nian gao disebut dengan nama kue keranjang karena merujuk pada tempat cetakan kue tersebut. Kue keranjang dipergunakan untuk upacara sembahyang leluhur yang dilakukan sehari sebelum Imlek, sampai pada puncaknya pada malam menjelang tahun baru Imlek. Pada saat tahun baru Imlek biasanya akan menyantap kue keranjang terlebih dahulu sebelum menyantap nasi, hal ini dipercaya oleh masyarakat tionghoa sebagai suatu pengharapan agar dapat selalu beruntung dalam pekerjaannya sepanjang tahun.

Kue keranjang ini juga terdapat beberapa arti atau fungsi seperti sebagai bahan makanan atau konsumsi dan sesaji kepada para leluhur etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan adanya aturan-aturan yang wajib dilakukan pada waktu sebelum pergantian tahun Imlek ini. Aturan-aturan yang pada zaman dulu diwariskan oleh leluhur etnis Tionghoa, bahwa biasanya ritual dari penyajian kue keranjang tidak boleh di konsumsi selama 30 hari pada saat perayaan tahun baru imlek, jika mengkonsumsinya maka hal ini dianggap telah melanggar aturan dari para leluhur.

Pada arti serta fungsi dari kue keranjang ini juga terdapat pula makna interaksi di mana warga Tionghoa tidak menyantap atau mengonsumsinya dengan seorang diri atau bersama keluarga, saudara, namun juga dapat dibagikan kepada teman – teman, kerabat-kerabat atau tetangga di luar etnis Tionghoa. Interaksi yang terjadi tersebut pada umumnya disebut dengan interaksi sosial atau secara langsung, dimana terjadi pemberian antara mereka yang merayakan kepada yang

merayakan maupun yang tidak merayakan pergantian tahun baru Imlek tersebut.

Dengan adanya saling berbagi atau berinteraksi sosial ini tentu dapat membangun hubungan persaudaraan sesama manusia, seperti yang dikatakan oleh salah satu ahli sosiolog, Brent Simpson dan Robb Willer bahwa ketika seseorang berbagi dengan orang lain, kebaikan itu akan terus berlanjut seperti sebuah pertandingan lari estafet karena orang yang menerima kebaikan dari seseorang akan melakukan kebaikan juga bagi orang lain. Ketika memberi, kita tidak hanya membuat mereka merasa lebih dekat pada kita, tapi juga membuat kita merasa lebih dekat dengan mereka, kata penulis, Lyubomirsky.

Dari pendapat para ahli maupun penulis tersebut, kue keranjang dapat menjadi salah satu sarana dalam memperkuat interaksi antar warga di kalangan etnis tionghua. Penulis akan memberikan gambaran mengenai Kue Keranjang yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai media interaksi dalam masyarakat, melainkan kue keranjang yang memiliki makna tersirat yang dapat mempertahankan atau meneguhkan interaksi dalam masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Klenteng

Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Konghucu. Menurut penganut kepercayaan tradisional Tionghoa, klenteng berasal dari bunyi lonceng atau genta yang ada di dalam tempat ibadah tersebut. Klenteng dapat membuktikan selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, tempat para Suci (Dewa-Dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran; juga merupakan tempat yang damai untuk semua golongan, tidak memandang dari suku dan agama apa orang itu berasal.

Klenteng juga disebut sebagai “bio”, yang merupakan dialek Hokkian dari karakter 廟 (miao). Ini adalah sebutan umum bagi klenteng di China. Pada mulanya 廟 “Miao” adalah tempat penghormatan pada leluhur 祠 “Ci” (rumah abu), dimana pada jaman dulu masing2 marga membuat “Ci” untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abu. Para Dewa-Dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga/famili/klan mereka.

Seiring perjalanan waktu, maka timbullah penghormatan terhadap Dewa-Dewi, yang kemudian dibuatkan ruangan khusus untuk para Dewa-Dewi, hingga sekarang ini kita kenal sebagai Miao, yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga, dan suku. Saat ini, di dalam “Miao” masih bisa ditemukan (bagian samping atau belakang) atau di khususkan untuk tempat menaruh abu leluhur, yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga/marga/klan masing-masing. Di dalam “Miao” juga disediakan tempat untuk mempelajari ajaran/agama leluhur Tionghoa, seperti ajaran Konghucu, Lao Tze, dan Buddha.

Banyak warga Indonesia yang menganggap bahwa Vihara dan Klenteng itu sama saja. Namun, sebenarnya kedua tempat ibadah tersebut berbeda baik dari segi bentuk maupun peruntukannya. Secara umum, Vihara merupakan tempat ibadah bagi umat Buddha atau Buddhisme yang ingin melakukan ritual sembahyang terhadap Buddha. Sedangkan Klenteng merupakan tempat ibadah bagi umat beragama Konghucu serta aksesoris warnanya lebih cenderung dengan warna merah yang memiliki arti yang bagus bagi umat beragama Konghucu.

Etnis Tionghoa

Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga Cina) di Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah Tionghoa (Hokkien), Tengnang (Tiochiu), atau Thongnyin

(Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut Tangren (Hanzi: 唐人, “orang Tang”). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi: 漢人, hanyu pinyin: hanren, “orang Han”).

Menurut (Koentjaraningrat, 2007), Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin. Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia.

Etnis Tionghoa di Indonesia sebenarnya datang dan menyebar jauh sebelum masa kolonial Belanda, yaitu sekitar abad ke-7. Sekitar abad ke-11, mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, terutama di pesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian pada abad ke-14, ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Perpindahan ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut. Pecinan yang terdapat di kota - kota pedalaman Pulau Jawa mulai berkembang pesat pada abad ke 19, pada jaman penjajahan Belanda. Tujuan pemerintah Belanda mengembangkan kawasan Pecinan ini adalah untuk memperluas jalur distribusi hasil bumi.

Tujuan datang ke Indonesia sebenarnya adalah untuk berdagang. Namun karena ada percampuran, sehingga orang-orang etnis

Cina ini menikah dengan masyarakat asli Indonesia. Sehingga terjadi akulturasi tidak hanya pada budayanya saja, namun juga pada agama yang dianut. Di Indonesia, orang-orang dengan etnis Cina tidak hanya berpegang pada Kong Hu Chu saja sebagai keyakinan yang dianut, namun ada pula Nasrani, Katholik, bahkan Islam.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu jenis sosial yang terjadi ketika adanya kontak serta komunikasi antar orang dengan tujuan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Gillin dalam Soekarto (1982), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Dimana mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Menurut Soekanto (2005), interaksi sosial terjadi apabila terdapat kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial dapat terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Astrid. S. Susanti, interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menciptakan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembuatan struktur sosial. Hasil interaksi sangat tergantung oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan pihak yang ikut terlibat dalam interaksi ini. Sedangkan menurut Homans, interaksi sosial adalah suatu keadaan ketika suatu aktivitas (kegiatan) yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan memakai suatu tindakan oleh pasangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif

ini untuk mengkajikan keadaan yang diteliti secara teliti dan akurat. Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Pada tahap pertama, untuk mendukung bahwa penelitian ini dengan menyusun pertanyaan pada kuesioner, dimana kuesioner ini berfungsi sebagai wawancara yang dilakukan secara daring (online). Penulis melakukan wawancara secara daring (online) yaitu menggunakan teknologi pembuatan formulir online. Penulis menggunakan salah satu aplikasi pembuat formulir online yaitu bernama Google Form atau disingkat dengan Gform. Gform ini sangat berguna untuk melakukan penelitian atau melakukan survei dengan mudah dan tidak perlu melakukan wawancara secara langsung di hadapan orang ataupun membagikan angket ke orang lain dan mengumpulkan kembali untuk menganalisis lebih lanjut.

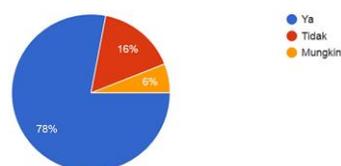
Tahap kedua yaitu mengumpulkan semua data hasil wawancara dari aplikasi Gform tersebut, kemudian penulis menganalisis kembali dan lampirkan dalam jurnal ini untuk mendukung bahwa penelitian ini penting diteliti dan tujuan penelitian sudah sesuai dengan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

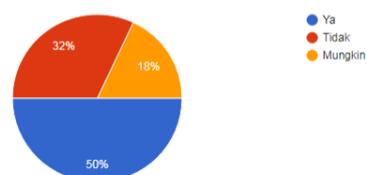
Berdasarkan metode penelitian diatas, maka penulis akan membagikan kuesioner atau formulir online tersebut ke responden dan responden telah menjawab pertanyaan dari kuesioner tersebut. Pada penelitian ini, penulis telah mengumpulkan hasil kuesioner dari 50 responden yang telah disebar dan diterima kembali ke penulis. Berikut ini penulis melampirkan hasil jawaban dari 50 responden yang telah menjawab kuesioner tersebut.

1. Apakah Anda tahu atau pernah dengar kata Nian Gao (年糕) atau Kue Keranjang?
50 responses



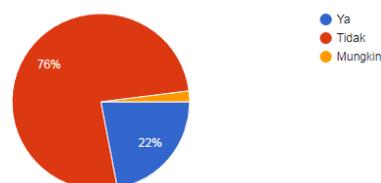
Gambar 1. Hasil kuesioner pertanyaan 1
Sumber : data yang diolah, 2020

2. Apakah Anda lebih sering melihat Kue Keranjang saat perayaan Imlek?
50 responses



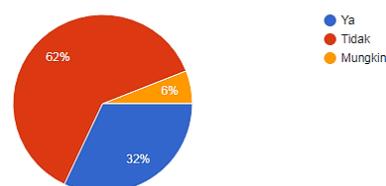
Gambar 2. Hasil kuesioner pertanyaan 2
Sumber : data yang diolah, 2020

3. Apakah Anda tahu makna dari Kue Keranjang ini?
50 responses



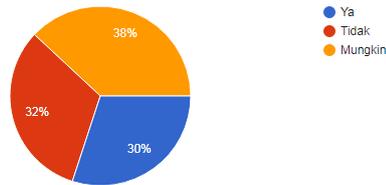
Gambar 3. Hasil kuesioner pertanyaan 3
Sumber : data yang diolah, 2020

4. Apakah Anda pernah mencicipi Kue Keranjang?
50 responses



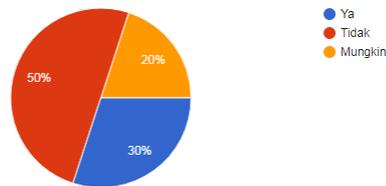
Gambar 4. Hasil kuesioner pertanyaan 4
Sumber : data yang diolah, 2020

5. Apakah menurutmu Kue Keranjang ini enak?
50 responses



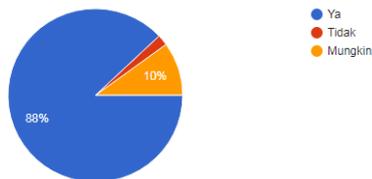
Gambar 5. Hasil kuesioner pertanyaan 5
Sumber : data yang diolah, 2020

6. Apakah Anda tahu tekstur Kue Keranjang?
50 responses



Gambar 6. Hasil kuesioner pertanyaan 6
Sumber : data yang diolah, 2020

7. Apakah Anda ingin mencoba rasa dari Kue Keranjang?
50 responses



Gambar 7. Hasil kuesioner pertanyaan 7
Sumber : data yang diolah, 2020

Berdasarkan penyajian diagram tersebut, dapat diketahui bahwa nama kue keranjang ini sudah tidak asing ditelinga masyarakat, baik itu masyarakat yang beretnis tionghoa maupun yang bukan. Kue keranjang ini akan muncul saat mendekati perayaan tahun baru imlek. Akan tetapi, kalangan milenial sekarang ini jarang melihat kue keranjang ini bermunculan yang kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga menyebabkan kurangnya wawasan mengenai kue keranjang dari segi bentuk, tekstur, rasa, dan makna dari kue keranjang tersebut. Walaupun kalangan milenial sekarang ini tidak begitu tahu lebih

rinci mengenai kue keranjang, antusias untuk ingin mencoba kue keranjang sangat tinggi.

Sejarah dan Makna dari Kue Keranjang

Salah satu pertanda bahwa perayaan tahun baru imlek sudah mendekat ataupun tiba adalah dengan kemunculan kue keranjang di pasaran seperti pasar swalayan, atau pasar lainnya. Kue yang terbuat dari bahan dasar tepung ketan dan gula mempunyai teksturnya yang lengket dan dipergunakan untuk sembahyang leluhur oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Ada banyak sekali cerita dan legenda yang menceritakan asal usul dari kue keranjang. Menurut salah satu mitos, pada zaman dahulu, di daratan Cina ada seekor raksasa yang menghuni gua di sebuah gunung bernama "Nian". Ketika merasa lapar, raksasa ini kerap keluar dari gunung untuk berburu hewan untuk dimakan. Hingga suatu hari seorang penduduk bernama "Gao" memiliki ide cerdas. Gao membuat sebuah kue dengan campuran tepung ketan dan gula, kemudian meletakkannya di depan pintu. Ketika Nian mencari mangsa, dia melihat kue keranjang di setiap rumah dan memakannya hingga kenyang. Nian pun kembali ke gua meninggalkan desa. Sejak saat itu penduduk desa membuat kue keranjang setiap musim dingin untuk mencegah Nian memburu dan memakan manusia. Selain itu juga untuk mengenang jasa Gao, yang sudah berhasil mencegah nian yang ingin memburu dan memakan manusia, maka penduduk desa mulai membuat kue setiap musim dingin dan menamakan kue tersebut "Nian Gao". Kehadiran kue keranjang saat tahun baru imlek mempunyai makna yang sangat dalam serta filosofis. Kue keranjang ini ialah harapan yang didoakan pada saat tahun baru imlek. Kue keranjang juga mempunyai makna seperti pada kue keranjang yang berbahan dasar tepung ketan yang memiliki sifat lengket ini mengartikan atau melambangkan persaudaraan yang erat dan bersatu. Sedangkan rasa manis dari gula pada kue keranjang ini merupakan simbol atau melambangkan rasa suka cita serta

kegembiraan dalam hidup. Kemudian kue keranjang dengan bentuk bulat ini melambangkan kekeluargaan yang tiada batas. Seperti saat acara Tahun Baru Imlek, biasanya keluarga akan berkumpul sehingga diharapkan kue keranjang akan menjaga rasa kerukunan dan kekeluargaan. Kemudian pada kue keranjang ini juga terdapat tekstur kenyal yang melambangkan kegigihan serta pantang menyerah dalam hidup. Selain itu masa ketahanan kue keranjang ini memiliki daya tahan yang cukup lama juga, daya tahan lama ini dianggap sebagai simbol dari kesetiaan. Selain dari bentuk kue keranjang yang mempunyai arti atau makna, saat penyajian kue keranjang juga terdapat makna seperti pada saat penyajiannya, kue keranjang yang disusun tinggi bertingkat, memiliki arti atau melambangkan peningkatan rejeki dan kemakmuran keluarga menjelang tahun baru. Tidak hanya bentuk, rasa dan penyajiannya yang mempunyai makna, proses pembuatan kue keranjang juga tentunya mempunyai makna, seperti proses pembuatan kue keranjang yang memakan waktu 11-12 jam, hal ini melambangkan kesabaran dan keteguhan hati untuk mencapai hasil terbaik dalam hidup.

Resep Kue Keranjang

Pada sub-bab ini, penulis akan menuliskan mengenai bagaimana untuk membuat sebuah kue keranjang dari sendiri. Penulis menuliskan sub-bab ini dikarenakan banyak yang belum tahu bagaimana cara membuatnya, apakah sulit cara membuatnya, belum tahu bagaimana tesktur kue keranjang dan sebagainya. Berikut ini adalah resep pembuatan Kue Keranjang yang dapat penulis sajikan.

Bahan yang diperlukan :

- Tepung Ketan Putih 1kg
- Santan kelapa 3 liter
- Gula pasir 1kg
- Gula merah 1kg
- Air bersih secukupnya

Cara membuat Kue Keranjang :

1. Rebus gula merah dan gula pasir dengan santan yang sudah disiapkan diatas wajan,
2. Lalu tunggu sampai mendidih, sambil diaduk-aduk hingga gula larut dengan santan,
3. Larutkan tepung ketan putih dengan sedikit air bersih hingga licin,
4. Masukkan larutan tepung ketan tersebut ke dalam rebusan gula,
5. Aduk terus sampai adonan kue keranjang mendidih dan meletup-letup,
6. Masak terus diatas api sedang sampai mengental dan mudah dibentuk,
7. Tuangkan adonan kue keranjang ke dalam cetakan dan diamkan hingga dingin,
8. Setelah dingin, dipotong dan dikemas sedemikian rupa lalu disajikan.

Harga Pasaran Kue Keranjang

Pada sub-bab ini, penulis akan mengkajikan harga jual produk kue keranjang yang dijual oleh pasaran di Indonesia. Untuk harga yang dijual di pasaran itu berbeda berdasarkan variannya baik itu bentuknya atau ukurannya. Berdasarkan penulis menelusuri harga di mesin pencari Google, harga yang dijual mulai dari Rp. 15.000,- hingga Rp. 70.000,- tergantung varian yang dijual. Ada yang dijual dalam varian bentuk bulat satu biji saja, ada juga varian bentuk bulat kecil yang diisi dalam kotak dan berisi empat biji, ada juga varian bentuk harta yang memiliki makna membawa rezeki yang baik pada tahun ini.

Interaksi Sosial Kue Keranjang dalam perayaan Imlek

Secara umum, perayaan Imlek di Indonesia akan membuat interaksi sosial yang besar, baik itu antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Dimana dalam perayaan Imlek, satu keluarga akan beraya ke rumah saudaranya atau rumah rekannya, maka disanalah terjadinya interaksi

sosial seperti bersalam-salaman, mengucapkan kata atau kalimat Gong Xi Fa Cai, kepada keluarga, kerabat, teman dan kepada siapapun yang ikut serta dalam merayakan perayaan ini.

Kue Keranjang memiliki peranan penting dalam perayaan Imlek ini, selain menyajikan kepada leluhur-leluhur atau dewa-dewi, juga disajikan kepada keluarga, kerabat atau siapapun. Jika orang tersebut memakan Kue Keranjang, maka ada makna yang tersirat yang membawa rezeki dan sebagainya. Disitu juga terjadinya interaksi sosial yaitu membagi kue tersebut ke keluarga, kerabat atau siapapun ketika beraya atau mengunjungi tuan rumah tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan diatas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa Kue Keranjang atau biasa yang disebut Nian Gao merupakan kue khas saat perayaan tahun baru Imlek. Kue keranjang lebih dikenal pada orang dewasa dibandingkan oleh anak – anak ataupun anak remaja. Setiap bentuk, tekstur, rasa serta penyajian dari kue keranjang ini memiliki makna yang tersirat. Pembuatan kue keranjang ini berbahan dasar tepung ketan yang membuat kue keranjang tersebut menjadi ciri khasnya yaitu bertekstur lengket. Dari hasil dan pembahasan, diketahui bahwa penelitian ini penting dilakukan agar lebih banyak kalangan milenial mengetahui tentang wawasan Kue Keranjang dalam perayaan Imlek ini.

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, telah ditemukan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkaitan. Rekomendasi-rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut. Bagi orang tua, pada saat merayakan Imlek berbagi ilmu mengenai wawasan tentang Kue Keranjang pada anaknya, agar anaknya mengetahui bagaimana makna dari Kue Keranjang dalam perayaan Imlek ini. Dan juga mengajak anaknya untuk mencicipi rasa dari Kue Keranjang tersebut sebagai salah satu makanan tradisional dalam perayaan Imlek. Bagi petugas klenteng, boleh melakukan

sebuah sosialisasi atau seminar mini dengan topik wawasan Kue Keranjang dalam perayaan Imlek, agar lebih banyak orang mengetahui tentang Kue Keranjang baik siapapun. Bagi peneliti, jika ingin meneliti mengenai Kue Keranjang dalam perayaan Imlek, disarankan menggunakan metode lainnya agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap serta akurat. Dan juga memperluas ruang lingkup penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman. (2012). Klenteng Klenteng; Asal Usul dan Berbagai Jenisnya | Tionghoa.INFO. Tionghoa.INFO: <https://www.tionghoa.info/klenteng/>
- Ayu, Maytita Kusuma (2012). STUDI KASUS PADA BANGUNAN RUMAH IBADAT KELENTENG HOK LING MIAU, GANDOMANAN, JALAN BRIGJEND. KATAMSO NO.3, YOGYAKARTA: <http://e-journal.uajy.ac.id/432/3/2MTA00021.pdf>
- Tidak diketahui. 2016. Cara Membuat Kue Sendiri Kue Keranjang di <https://pelajaricaranya.blogspot.com/2016/12/cara-membuat-sendiri-kue-keranjang.html>
- Tidak diketahui. 2020. Arti Kue Keranjang, Kue Khas Perayaan Tahun Baru Imlek di <https://www.jd.id/news/insight/relationship/arti-kue-keranjang-kue-khas-perayaan-tahun-baru-imlek/>
- Kompas.com. 2020. Kue Keranjang: Sejarah dan Maknanya di <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/25/100000669/kue-keranjang-sejarah-dan-maknanya?page=all>

BIODATA PENULIS

Kelvin Carrie adalah mahasiswa semester lima (5) Program Sarjana Pariwisata Universitas Internasional Batam (UIB). Penulis lahir di Tanjung Pinang, tanggal 4 November 2000. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu TK Pertiwi, SD

Negeri 001 Kundur, SMP Negeri 1 Kundur, SMA Negeri 1 Kundur. Penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami bidang studi Pariwisata, terutama di bidang Pastry.

Suwandi adalah mahasiswa semester lima (5) Program Sarjana Pariwisata Universitas Internasional Batam (UIB). Penulis lahir di Sawang Laut, tanggal 4 Juni 2000. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu TK Bhayangkari, SD Negeri 001 Kundur, SMP Negeri 1 Kundur, SMA Negeri 1 Kundur. Penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami bidang studi Pariwisata, seperti bidang perhotelan dan bidang kuliner.